

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Status gizi merupakan keadaan kesehatan tubuh yang disebabkan oleh interaksi antara asupan energi dan protein serta zat-zat gizi esensial lainnya. Gizi yang normal menjadikan tubuh anak kecil sehat dan tumbuh kembang yang baik sehingga terhindar dari masalah gizi yaitu stunting (Samuel, 2023).

Status gizi balita merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Apabila status gizi balita tidak tercukupi, maka dapat terjadi komplikasi pada kesehatannya. Apabila konsumsi gizi pada balita tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh, maka dapat terjadi kesalahan akibat gizi (*malnutrition*). Malnutrisi ini mencakup kelebihan gizi disebut gizi lebih (*overnutrition*) dan kekurangan gizi atau gizi kurang (*undernutrition*). Status gizi ini menjadi penting karena salah satu faktor risiko terjadinya kesakitan dan kematian. Status gizi yang baik bagi seseorang akan berkontribusi terhadap kesehatannya dan juga terhadap kemampuan dalam proses pemulihan (Khairunnisa and Ghinanda, 2022).

Stunting atau bayi pendek merupakan kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Stunting adalah keadaan dimana tinggi badan manusia yang kurang dari normal menurut jenis kelamin dan usianya. Dengan adanya keterbelakangan pertumbuhan, yang menunjukkan gizi buruk untuk waktu yang lama (kronis). Kondisi malnutrisi kronis yang terjadi selama bertahun-tahun menyebabkan timbulnya stunting. Banyak faktor terjadi yang dapat menyebabkan tingginya angka stunting pada balita. Penyebab secara langsung yaitu kekurangan asupan makanan atau gizi untuk si balita, adanya infeksi, ibu kurang pengetahuan, pola asuh yang salah sanitasi dan hygiene yang buruk serta rendahnya pelayanan kesehatan. Stunting diartikan sebagai nilai-z tinggi badan per usia yang didapatkan dari grafik pertumbuhan yang sudah dipergunakan secara global (Candra, D. A. 2020).

Berdasarkan standard *World Health Organization* (WHO) 2015, balita dikatakan mengalami stunting apabila tinggi badannya kurang dari minus dua standard deviasi median dari pertumbuhan anak. Balita stunting adalah masalah kronik yang menyangkut gizi yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya status gizi ibu ketika hamil, kondisi sosial dan ekonomi dari keluarga, kondisi kesehatan pada bayi serta minimnya asupan gizi pada bayi. Dalam kondisi seperti itu, balita stunting akan merasa sulit untuk mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang maksimal (Kemenkes RI, 2018).

Stunting harus mendapatkan perhatian lebih karena dapat berdampak bagi kehidupan anak sampai tumbuh besar, terutama resiko gangguan perkembangan fisik dan kognitif apabila tidak segera ditangani dengan baik. Dampak stunting dalam jangka pendek dapat berupa penurunan kemampuan belajar karena kurangnya perkembangan kognitif. Sementara itu, dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas hidup anak saat dewasa, karena menurunnya kesempatan mendapatkan pendidikan, peluang kerja dan pendapatan yang lebih baik. Selain itu, terdapat pula resiko cenderung menjadi obesitas dikemudian hari, sehingga meningkatkan resiko berbagai penyakit tidak menular, seperti diabetes, hipertensi, kanker dan lainnya (Widhiya Harini, 2022).

Berdasarkan hal prevalensi stunting balita, Indonesia menempati urutan kelima secara global, setelah Pakistan (45%), Kongo (43%), India (39%), dan Ethiopia sebesar 38% (Hulu *et al.*, 2022). Menurut WHO, lebih dari 155 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting (22,9%), 41 juta kelebihan berat badan (6%), dan 52 juta kekurangan berat badan (7,2%) (The Global Nutrition Report, 2018).

Status sosial ekonomi merupakan faktor yang banyak dihubungkan dengan status gizi dan kesehatan. Status sosial khususnya di kalangan perempuan akan berpengaruh besar terhadap derajat kesehatan anak dan keluarga. Kualitas penduduk yang masih rendah yang terlihat dari tingkat pendidikan, status ekonomi, pendapatan per kapita yang mengakibatkan kemampuan untuk sehat masih rendah, banyak sikap hidup yang mendorong timbulnya penyakit infeksi, kekurangan dan kelebihan gizi. Perilaku gizi yang terjadi ditingkat keluarga, erat kaitannya dengan status sosial ekonomi keluarga (Widhiya Harini, 2022).

Data yang dikumpulkan adalah data ukuran panjang badan atau tinggi badan, umur anak dan jenis kelamin. Status balita gizi stunting berdasarkan indeks TB/U di Provinsi Riau Tahun 2018-2020 menunjukkan penurunan di tahun 2020 sebesar 7,4 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dimana status balita pendek (TB/U) tahun 2019 mencapai 10,9 dan pada tahun 2018 mencapai 25,2 (Rahayu, 2021).

Berdasarkan pendataan Dinas kesehatan Pekanbaru hingga Juni 2022 tercatat jumlah balita stunting di Kota Pekanbaru sebanyak 36 anak usia 0-59 bulan sebanyak 132.657 orang. Berdasarkan data e-PPGBM tahun 2021 Sukajadi termasuk 5 teratas sebaran stunting dengan jumlah sebanyak 26 orang. Puskesmas Langsung di Kota Pekanbaru merupakan salah satu puskesmas yang ada di wilayah Kecamatan Sukajadi dengan wilayah kerja Kelurahan Jadirejo, Kelurahan Kampung Tengah dan Kelurahan Kampung Melayu.

Asuhan Gizi dikembangkan ke dalam formulir *Nutrition Care Process* (NCP) atau Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) yang meliputi 4 tahap kegiatan yaitu: pengkajian gizi, diagnosa gizi, intervensi gizi dan monitoring serta evaluasi. Penerapan PAGT dapat digunakan sebagai penunjang proses penyembuhan pada responden karena dari informasi yang didapat tersebut bisa memberikan intervensi, monitoring evaluasi dan edukasi kepada ibu balita yang mengalami gizi stunting tersebut.

Berdasarkan data-data diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang studi kasus status balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Langsung di Kota Pekanbaru.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan asuhan balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Langsung di Kota Pekanbaru.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk melakukan asuhan gizi pada balita gizi stunting di wilayah kerja Puskesmas Langsung di Kota Pekanbaru.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Melakukan assessment gizi yang meliputi pengkajian pada data antropometri, fisik klinis dan riwayat gizi pada balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Langsung di Kota Pekanbaru.
2. Menegakkan diagnosa gizi pada balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Langsung di Kota Pekanbaru.
3. Melakukan intervensi gizi berdasarkan data-data diagnosis bagi balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Langsung di Kota Pekanbaru.
4. Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap intervensi gizi yang diberikan pada balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Langsung di Kota Pekanbaru.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan, pengalaman dan keterampilan bagi peneliti dalam melakukan asuhan gizi pada balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Langsung di Kota Pekanbaru.

#### **1.4.2 Bagi Intitusi Poltekkes Kemenkes Riau**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan pengetahuan serta bahan bacaan mengenai asuhan gizi pada balita stunting.

#### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi gambaran balita stunting untuk bisa menjadi bahan referensi serta evaluasi dan membantu dalam kinerja staf di wilayah kerja Puskesmas Langsung di Kota Pekanbaru.

### **1.5 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian yaitu balita di wilayah kerja Puskesmas Langsung di Kota Pekanbaru.